

Penerapan Model Rasional dalam Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah pada Era Kurikulum Merdeka

Agung Setiabudi¹, Nurmalisa², M. Rizki Danuarta³, Yeni Lestari⁴

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri

agung.setiabudi18@gmail.com¹, nurmalisa8035@gmail.com², rezkinq21@gmail.com³,
yeni84241@gmail.com⁴

Abstract

This study examines the application of the rational model in principal decision-making in the Merdeka Curriculum era, which demands that educational units be more adaptive, contextual, and data-driven. The need to improve the quality of school management through a systematic and objective decision-making process underlies this study. The study aims to explain the concept of the rational model, analyze its relevance to the implementation of the Merdeka Curriculum, and identify its implications for management and educational quality in schools. The method used is a literature review by systematically reviewing scientific sources according to the study's focus. The analysis results indicate that the rational model provides a structured decision-making framework through the stages of problem identification, alternative analysis, priority setting, and selecting the best data-based decision. This model aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, which prioritizes the autonomy of educational units and student-centered learning. Furthermore, the literature review illustrates that principals have a strategic role as policy directors to ensure every decision supports the effectiveness of learning and school management. The conclusion indicates that the application of the rational model strengthens accountability, transparency, and the quality of educational management. With a measured and evidence-based approach, schools can establish policies that are consistent, relevant, and aligned with learning needs in the context of the Merdeka Curriculum.

Keywords:

Rational Model
Decision Making
School Principal
Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan model rasional dalam pengambilan keputusan kepala sekolah pada era Kurikulum Merdeka, yang menuntut satuan pendidikan untuk lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis data. Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas manajemen sekolah melalui proses pengambilan keputusan yang sistematis dan objektif menjadi dasar kajian ini. Penelitian bertujuan menjelaskan konsep model rasional, menganalisis relevansinya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi implikasinya bagi manajemen dan mutu pendidikan di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber ilmiah secara sistematis sesuai fokus kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa model rasional menyediakan kerangka pengambilan keputusan yang terstruktur melalui tahapan identifikasi masalah, analisis alternatif, penetapan prioritas, hingga pemilihan keputusan terbaik berbasis data. Model ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan otonomi satuan pendidikan dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Selain itu, kajian pustaka menggambarkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengarah kebijakan untuk memastikan setiap keputusan mendukung efektivitas pembelajaran dan manajemen sekolah. Kesimpulan menunjukkan bahwa penerapan model rasional memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan mutu manajemen pendidikan. Dengan pendekatan yang terukur dan berbasis bukti, sekolah dapat menetapkan kebijakan yang konsisten, relevan, dan sesuai

Corresponding Author:

Agung Setiabudi
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indragiri
agung.setiabudi18@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan merupakan elemen fundamental dalam manajemen satuan pendidikan, terutama bagi kepala sekolah yang memegang peran strategis dalam menentukan arah kebijakan sekolah. Setiap keputusan yang diambil kepala sekolah akan berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, kompetensi guru, perkembangan peserta didik, serta mutu layanan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks manajemen pendidikan modern, keputusan yang diambil secara tidak sistematis dapat menyebabkan ketidakefektifan pelaksanaan program, ketidaksesuaian antara perencanaan dan kebutuhan lapangan, serta lemahnya kualitas implementasi kebijakan sekolah. Karena itu, praktik pengambilan keputusan berbasis analisis yang komprehensif menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas dan mutu sekolah dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan.

Era Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan baru bagi kepala sekolah karena memberikan fleksibilitas besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (Mutia et al., 2025) Kurikulum ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan analitis yang kuat dalam membaca data asesmen, memetakan kebutuhan guru, merancang program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hingga menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) secara mandiri. Fleksibilitas ini membawa konsekuensi bahwa keputusan tidak lagi dapat dibuat berdasarkan kebiasaan atau instruksi *top-down* semata, tetapi harus diambil melalui pertimbangan rasional yang berlandaskan data dan kebutuhan nyata sekolah. Kepala sekolah kini dituntut menjadi pemimpin yang mampu memadukan visi, ketepatan analisis, serta inovasi dalam merancang program pendidikan yang efektif dan relevan.

Banyak sekolah masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan proses pengambilan keputusan yang sistematis dan berbasis bukti. Dalam praktiknya, sejumlah kepala sekolah cenderung mengandalkan intuisi, pengalaman personal, atau pola kebijakan rutin tanpa melakukan analisis data secara mendalam. (Simarmata et al., 2021) Kondisi ini menyebabkan kebijakan yang dihasilkan kerap tidak tepat sasaran, kurang menjawab kebutuhan peserta didik, serta tidak sejalan dengan dinamika pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas dan relevansi konteks. Kesenjangan antara kebutuhan akan keputusan yang berbasis data dan praktik pengambilan keputusan yang intuitif menunjukkan urgensi adanya pendekatan yang mampu menuntun kepala sekolah untuk berpikir dan bertindak secara lebih terstruktur. Pada titik inilah model rasional menjadi relevan, karena menyediakan kerangka yang mengurai langkah-langkah pengambilan keputusan secara logis, sistematis, dan terukur sehingga dapat membantu kepala sekolah menghasilkan kebijakan yang lebih tepat, efektif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Selain itu, kompleksitas konteks sosial dan budaya di sekolah sering kali mempengaruhi efektivitas penerapan model rasional. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa resistensi dari guru atau tenaga kependidikan terhadap perubahan kebijakan sering menjadi hambatan bagi kepala sekolah dalam menerapkan keputusan berbasis analisis. Penelitian Carl-Henrik Adolfsson & Daniel Alvunger menunjukkan bahwa guru cenderung lebih menerima kebijakan yang sesuai dengan kebiasaan lama, meskipun kebijakan tersebut tidak lagi relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini. (Adolfsson & Alvunger, 2020) Fenomena ini mempertegas pentingnya kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi persuasif, memfasilitasi kolaborasi, dan menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Tanpa dukungan komponen sekolah, model rasional sulit diterapkan secara konsisten meskipun secara teoretis sangat ideal.

Lebih jauh lagi, dinamika kebijakan pendidikan yang terus berubah turut memengaruhi konsistensi praktik pengambilan keputusan rasional. Dalam lima tahun terakhir, perubahan regulasi kurikulum, sistem akreditasi, dan kebijakan penilaian mendorong sekolah untuk terus menyesuaikan strategi manajerialnya. Studi yang dilakukan Fadila Ramadhan menyatakan bahwa perubahan kebijakan yang cepat menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan adaptif, namun tetap berpijak pada analisis data agar keputusan yang diambil tidak bersifat spekulatif. (Ramadhan et al., 2025) Dengan demikian, model rasional menjadi landasan penting untuk menyeimbangkan tuntutan adaptasi dengan kebutuhan perencanaan yang matang dan terukur.

Model rasional menawarkan pendekatan yang logis, berurutan, dan berbasis bukti dalam proses pengambilan keputusan. Model ini menekankan pentingnya identifikasi masalah, pengumpulan informasi,

analisis alternatif, pemilihan keputusan terbaik, implementasi, dan evaluasi. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, model rasional dapat menjadi pedoman bagi kepala sekolah untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang dirumuskan tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan administratif. Penerapan model ini berpotensi meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena membantu kepala sekolah mengelola fleksibilitas kurikulum ke arah yang terstruktur dan berbasis data. Dengan demikian, model rasional memiliki urgensi tinggi untuk diadopsi sebagai kerangka pengambilan keputusan dalam manajemen sekolah modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah kajian secara komprehensif. Pertama, bagaimana konsep model rasional dalam pengambilan keputusan kepala sekolah. Kedua, bagaimana relevansi penerapan model rasional dalam konteks Kurikulum Merdeka. Ketiga, apa implikasi penerapan model rasional terhadap manajemen sekolah dan peningkatan mutu Pendidikan. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam merumuskan analisis dan pembahasan yang akan dijabarkan dalam artikel ini.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, mendeskripsikan konsep model rasional sebagai kerangka pengambilan keputusan yang sistematis. Kedua, menganalisis penerapan model rasional oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan program-program pada era Kurikulum Merdeka. Ketiga, menjelaskan implikasi penerapan model rasional terhadap mutu pengelolaan sekolah, termasuk dalam aspek perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kebijakan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai model rasional, manajemen pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa dalam konteks pendidikan Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan berbasis data yang lebih efektif. Bagi guru, penelitian ini membantu memperjelas dasar keputusan yang diambil sekolah sehingga mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih baik. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memperkuat literasi data, mengembangkan pelatihan kepemimpinan sekolah, dan meningkatkan mutu manajemen pendidikan secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu proses penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Metode ini dipilih karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan menelaah secara mendalam gagasan, teori, serta temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Melalui studi pustaka, peneliti dapat membangun kerangka konseptual yang kuat dengan menelusuri literatur yang kredibel, seperti buku akademik, artikel jurnal bereputasi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber primer maupun sekunder, kemudian menyaringnya berdasarkan kriteria relevansi dan kualitas penerbit tanpa membatasi pada rentang tahun tertentu. Sumber yang dianalisis mencakup buku ilmiah dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, serta jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Literatur seperti tulisan Robbins dan Coulter yang menjelaskan kerangka kerja pengambilan keputusan rasional, maupun kajian empiris tentang praktik pengambilan keputusan berbasis data, menjadi rujukan penting dalam analisis ini.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan isi teks secara sistematis sehingga makna, pola, dan hubungan antar konsep dapat ditemukan dengan lebih jelas.(Sumarno, 2020) Analisis isi menuntut peneliti untuk melakukan pembacaan mendalam, mengekstraksi informasi penting, lalu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses sintesis teoretis. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana model rasional diterapkan dalam proses pengambilan keputusan kepala sekolah, terlebih dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut pengambilan keputusan yang lebih terencana, transparan, dan berbasis pada data.

3. PEMBAHASAN

Konsep Model Rasional dalam Pengambilan Keputusan

Model rasional dalam pengambilan keputusan merupakan pendekatan yang menekankan proses berpikir logis, analitis, dan sistematis dalam menentukan suatu pilihan.(Maharani et al., 2024) Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa pengambil keputusan mampu mengidentifikasi masalah secara jelas, mengumpulkan

informasi secara lengkap, serta mempertimbangkan berbagai alternatif secara objektif sebelum menetapkan keputusan akhir. Dalam literatur manajemen, model rasional dipandang sebagai dasar bagi pengambilan keputusan yang terstruktur karena memberikan kerangka kerja yang memungkinkan pemimpin sekolah menilai situasi secara menyeluruh sebelum memilih langkah terbaik.(Robbins et al., 2021) Proses ini menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan analitis yang baik, termasuk mengolah data, memahami konteks organisasi, serta memprediksi dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari setiap keputusan yang dibuat.

Konsep model rasional juga menekankan pentingnya identifikasi masalah sebagai tahap awal yang harus dilakukan secara tepat. Pemahaman terhadap akar masalah memungkinkan pengambil keputusan menyusun tujuan yang relevan dan realistis sehingga alternatif solusi dapat diarahkan secara lebih efektif. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, kemampuan memahami masalah secara mendalam menjadi sangat penting karena berkaitan dengan dinamika pembelajaran, kebutuhan guru dan peserta didik, serta perubahan kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka, misalnya, menuntut kepala sekolah untuk mampu mengidentifikasi tantangan implementasi di lapangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang berpusat pada kompetensi.

Selain itu, model rasional mengharuskan pengumpulan data yang relevan sebagai dasar pertimbangan alternatif keputusan. Informasi tersebut dapat berupa data akademik, kebutuhan sumber daya, evaluasi program, maupun aspirasi warga sekolah. Pengumpulan data secara sistematis membuat keputusan kepala sekolah lebih dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum yang menekankan otonomi belajar dan fleksibilitas pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga bukti empiris yang valid sehingga keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Tahap berikutnya adalah penyusunan dan penilaian alternatif keputusan. Setiap alternatif dianalisis berdasarkan kelebihan, kekurangan, serta potensi risiko yang mungkin muncul. Bagi kepala sekolah, proses ini sangat penting karena menyangkut keberlanjutan program pendidikan dan kualitas pembelajaran. Penilaian alternatif memungkinkan pemimpin sekolah memilih opsi yang memberikan dampak paling optimal, baik bagi guru maupun peserta didik. Pengambilan keputusan yang rasional juga mengurangi kemungkinan bias subjektif sehingga keputusan menjadi lebih objektif.

Tahap terakhir adalah pemilihan alternatif terbaik dan melakukan evaluasi lanjutan. Kepala sekolah perlu mengembangkan mekanisme evaluasi untuk memastikan bahwa keputusan yang telah diambil benar-benar efektif dan sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk melihat keberhasilan kebijakan, tetapi juga sebagai dasar untuk keputusan berikutnya sehingga pengambilan keputusan menjadi proses yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model rasional memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk diterapkan dalam kepemimpinan sekolah khususnya pada era Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan transformasi pendidikan yang menekankan akuntabilitas, data-driven decision making, serta kemampuan pemimpin dalam merespons perubahan secara strategis.

Peran Kepala Sekolah sebagai Pengambil Keputusan

Peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan tidak hanya terbatas pada tugas administratif sehari-hari, tetapi juga mencakup kemampuan strategis dalam merumuskan arah kebijakan, mengelola sumber daya, serta menjaga kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam praktik manajerial, fungsi-fungsi utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan menjadi kerangka kerja yang menuntut setiap proses pengambilan keputusan. Kepala sekolah harus mampu menghubungkan tahapan identifikasi masalah, pemilihan alternatif solusi, hingga evaluasi hasil keputusan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi organisasi sekolah.

Penelitian dalam bidang kepemimpinan pendidikan, termasuk kajian yang dilakukan oleh Irjus Indrawan dkk., menunjukkan bahwa kepala madrasah yang berhasil meningkatkan mutu pendidikan umumnya mampu memadukan keterampilan manajerial dengan keteladanan, pembinaan profesional guru, serta penguatan budaya kerja di sekolah.(Indrawan et al., 2024) Studi tersebut menegaskan bahwa efektivitas keputusan pemimpin sangat dipengaruhi oleh kapasitasnya membangun hubungan interpersonal yang solid dengan guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya. Dengan demikian, kualitas keputusan tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan teknis semata, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin menggali dukungan komunitas sekolah sehingga kebijakan dapat diimplementasikan secara optimal.

Kepala sekolah yang efektif mengombinasikan pengetahuan profesional, kepekaan terhadap konteks lokal, dan keterampilan pengelolaan data dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Pendekatan yang berbasis bukti (*data-driven*) mendorong kepala sekolah untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi

hasil asesmen, observasi pembelajaran, rekam jejak absensi, serta laporan mutu sebagai dasar prioritas dan penentuan intervensi. Pendekatan ini bukan sekadar menambah beban administratif, melainkan memberi kerangka obyektif untuk menimbang alternatif kebijakan sehingga keputusan tidak didasarkan pada intuisi semata tetapi pada bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sejumlah studi empiris kontemporer memperkuat pentingnya praktik pengambilan keputusan yang didukung data. Penelitian Lee, Camburn, dan Sebastian menemukan hubungan antara konteks sekolah, praktik pengambilan keputusan berbasis data oleh pimpinan sekolah, dan capaian belajar siswa mengindikasikan bahwa penggunaan data yang tepat dapat meningkatkan efektivitas kebijakan sekolah ketika kondisi kontekstual mendukung. (Lee et al., 2025) Proses pengambilan keputusan manajerial yang sistematis berperan penting dalam meminimalkan kesalahan serta meningkatkan konsistensi kebijakan. Penerapan prinsip ini dalam konteks sekolah semakin menegaskan peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan yang dituntut mampu mengolah dan menerjemahkan data menjadi keputusan operasional yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu sekolah.

Kesesuaian keputusan dengan kebutuhan organisasi merupakan aspek penting lain yang harus diprioritaskan. Kepala sekolah perlu menyesuaikan pilihan kebijakan dengan karakteristik sekolah mulai dari budaya kerja, kapasitas guru, hingga ketersediaan sarana agar pelaksanaan kebijakan berjalan realistis dan mendapatkan dukungan warga sekolah. Studi tentang tanggung jawab sosial dan rasionalitas keputusan menekankan pula bahwa kepala sekolah perlu mempertimbangkan dimensi etis dan relasional saat membuat keputusan. Keputusan yang teknis tepat tetapi mengabaikan konteks interpersonal berisiko menimbulkan resistensi dan kegagalan implementasi.

Meski demikian, menerapkan pendekatan manajerial berbasis data dan kontekstual tidak selalu mudah. Tantangan utama meliputi keterbatasan literasi data di kalangan pemimpin sekolah, akses terhadap data berkualitas, dan hambatan waktu untuk melakukan analisis mendalam. Oleh karena itu, kebijakan penguatan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan analisis data, pembentukan tim data sekolah, dan pengembangan sistem informasi manajemen sekolah menjadi intervensi kunci untuk memperkuat kemampuan pengambilan keputusan kepala sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan menuntut kombinasi fungsi manajerial, kemampuan memanfaatkan data, dan kecermatan menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan organisasi. Dalam era Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi lebih besar pada satuan pendidikan keterampilan ini menjadi semakin krusial untuk memastikan otonomi digunakan secara bertanggung jawab dan menghasilkan perbaikan pendidikan yang bermakna.

Relevansi Model Rasional dalam Era Kurikulum Merdeka

Model rasional dalam pengambilan keputusan semakin menunjukkan relevansinya dalam konteks Kurikulum Merdeka, karena kurikulum ini menuntut kepala sekolah untuk mampu mengelola kompleksitas pendidikan secara sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang luas bagi sekolah dalam merancang kurikulum operasional, mengembangkan proyek Profil Pelajar Pancasila, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam situasi yang dinamis tersebut, keputusan kepala sekolah tidak dapat hanya bersandar pada intuisi, tetapi harus melalui proses penalaran rasional yang mencakup identifikasi masalah, analisis alternatif, pemilihan solusi yang paling tepat, implementasi terencana, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang efektif menuntut adanya analisis logis yang didasarkan pada informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi model rasional semakin kuat karena Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan kebebasan belajar yang menuntut kepala sekolah memastikan bahwa setiap kebijakan didasarkan pada data nyata mengenai kondisi peserta didik, kemampuan guru, serta kesiapan sarana pendukung. Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh menegaskan bahwa praktik kepemimpinan yang berbasis bukti memungkinkan sekolah mencapai peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. (Efendi & Sholeh, 2023) Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu menafsirkan laporan asesmen, menganalisis kebutuhan pelatihan guru, serta menilai efektivitas strategi pembelajaran sebelum menetapkan arah kebijakan. Dengan demikian, penerapan model rasional dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil benar-benar menjawab kebutuhan spesifik satuan pendidikan dan tetap selaras dengan visi Kurikulum Merdeka.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini, model rasional berperan penting karena menyediakan mekanisme analitis yang memungkinkan kepala sekolah mempertimbangkan berbagai alternatif kebijakan yang melibatkan kontribusi seluruh pihak. Misalnya, dalam menentukan fokus proyek P5, pengembangan komunitas belajar, atau strategi peningkatan literasi dan numerasi, kepala sekolah perlu mengumpulkan masukan dari guru, mengkaji data capaian peserta didik, dan memetakan kebutuhan

sekolah. Keputusan yang ditempuh melalui proses analisis yang sistematis dan melibatkan partisipasi kolektif cenderung menghasilkan kebijakan yang lebih kuat serta mendapat penerimaan luas dari warga sekolah. Dengan demikian, model rasional turut mendorong terciptanya budaya musyawarah yang konstruktif dan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program-program sekolah.

Dalam menghadapi tuntutan inovasi pendidikan yang menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka, kepala sekolah memerlukan kerangka berpikir rasional untuk menilai relevansi serta dampak jangka panjang dari setiap bentuk inovasi yang diterapkan. Penggunaan teknologi pembelajaran, penerapan strategi coaching bagi guru, maupun pengelolaan kelas berbasis diferensiasi menuntut keputusan yang terukur agar tidak menimbulkan ketidaksesuaian dalam praktik pembelajaran. Kepemimpinan yang berlandaskan analisis sistematis mampu membangun budaya inovasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, model rasional memberi landasan bagi kepala sekolah untuk memilih dan mengarahkan inovasi yang paling selaras dengan karakteristik peserta didik serta kapasitas nyata yang dimiliki sekolah.

Kurikulum Merdeka menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program pembelajaran, termasuk laporan capaian kompetensi siswa, evaluasi pelaksanaan P5, dan refleksi guru. Model rasional memberikan struktur evaluasi yang memungkinkan kepala sekolah melakukan peninjauan kebijakan secara teratur dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data empiris. Evaluasi merupakan komponen fundamental dalam manajemen pendidikan karena menyediakan dasar objektif bagi pengambilan keputusan berikutnya. Dengan demikian, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap keputusan tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Dalam konteks keberlanjutan mutu pendidikan, model rasional membantu kepala sekolah menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka terkait dengan penguatan karakter, pemenuhan kebutuhan belajar yang beragam, serta pengembangan kompetensi guru. Melalui tahapan analitis yang sistematis, kepala sekolah dapat menyusun kebijakan yang terarah dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang. Model rasional memastikan bahwa setiap keputusan, baik dalam hal perencanaan, implementasi, maupun evaluasi program, berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan.

Implementasi Model Rasional dalam Praktik Kepala Sekolah

Implementasi model rasional dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah menjadi aspek krusial dalam memastikan proses pengambilan keputusan berjalan secara sistematis, objektif, dan berbasis bukti. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang harus mampu merespons kompleksitas perubahan kurikulum, dinamika sekolah, dan kebutuhan peserta didik. Model rasional memberikan kerangka yang terstruktur untuk menghadapi tantangan tersebut dengan menekankan analisis masalah, pengumpulan informasi relevan, pemilihan alternatif terbaik, serta evaluasi keputusan secara berkelanjutan.

Penerapan model rasional dimulai dari kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi permasalahan secara akurat. Identifikasi masalah tidak boleh dilakukan secara intuitif, tetapi harus melalui observasi data, analisis situasi, dan dialog dengan pemangku kepentingan. Kepala sekolah yang menggunakan pendekatan analitis dalam mengidentifikasi masalah pendidikan cenderung menghasilkan keputusan yang lebih efektif serta berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa tahap awal dalam model rasional harus dilakukan secara komprehensif agar keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Setelah permasalahan teridentifikasi, kepala sekolah perlu mengumpulkan informasi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi ini dapat berupa data hasil asesmen, laporan kinerja guru, kebutuhan sarana prasarana, hingga masukan dari orang tua dan peserta didik. Di era digital, kemampuan literasi data menjadi kompetensi penting bagi pemimpin sekolah. Pemimpin pendidikan yang mengintegrasikan data dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam mengelola program sekolah serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, kemampuan mengolah dan menafsirkan data secara akurat merupakan fondasi utama dalam implementasi model rasional.

Tahap selanjutnya adalah menyusun alternatif solusi dan melakukan analisis risiko terhadap setiap alternatif tersebut. Kepala sekolah harus menilai berbagai alternatif berdasarkan efisiensi, dampak jangka panjang, serta kesesuaiannya dengan visi sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen kontemporer yang menekankan pentingnya analisis risiko dalam pengambilan keputusan organisasi. (Tahir et al., 2023) Dalam praktiknya, kepala sekolah dapat menyusun matriks perbandingan alternatif untuk menilai kelebihan dan kelemahan setiap pilihan secara lebih objektif. Proses ini memastikan bahwa keputusan tidak dipengaruhi oleh bias personal, melainkan benar-benar didasarkan pada analisis rasional.

Pemilihan alternatif terbaik menjadi tahap kritis dalam model rasional. Kepala sekolah harus mempertimbangkan alternatif yang paling mungkin mencapai tujuan sekolah dengan efisien dan efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah harus mampu memilih kebijakan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi, penguatan proyek profil pelajar Pancasila, serta fleksibilitas pembelajaran. Kepala sekolah yang menerapkan strategi pengambilan keputusan rasional lebih mampu mengembangkan program pembelajaran yang adaptif serta sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam pengambilan keputusan selaras dengan tuntutan transformasi pendidikan saat ini.

Implementasi model rasional juga mencakup evaluasi terhadap keputusan yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas kebijakan, mengidentifikasi kendala, serta menentukan langkah perbaikan berikutnya. Proses evaluasi ini merupakan bagian dari manajemen mutu pendidikan dan penting untuk memastikan keberlanjutan kebijakan yang telah diterapkan. Evaluasi berkelanjutan dalam kepemimpinan sekolah berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan efektivitas pembelajaran. (Amani, 2023) Dengan demikian, kepala sekolah perlu membangun mekanisme evaluasi sistematis agar setiap keputusan menghasilkan perbaikan sekolah yang berkesinambungan.

Selain serangkaian langkah prosedural tersebut, keberhasilan penerapan model rasional juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi kepala sekolah. Komunikasi yang jelas dan efektif memastikan bahwa setiap kebijakan yang dirumuskan dapat dipahami, diterima, dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Ketika guru, peserta didik, dan orang tua dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tingkat dukungan serta keberhasilan implementasi kebijakan cenderung meningkat.

Secara keseluruhan, penerapan model rasional dalam kepemimpinan kepala sekolah memberikan arah yang jelas dalam menyusun keputusan berbasis bukti, analisis mendalam, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam era Kurikulum Merdeka yang menuntut inovasi dan adaptabilitas, kepala sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan rasional dengan sensitivitas terhadap budaya sekolah dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan tidak hanya efektif secara administratif tetapi juga relevan secara pedagogis.

Tantangan Penerapan Model Rasional

Penerapan model rasional dalam pengambilan keputusan kepala sekolah tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersifat struktural, kultural, teknis, maupun kontekstual. Walaupun model ini menawarkan kerangka berpikir yang sistematis, objektif, dan berbasis bukti, realitas di sekolah sering kali menunjukkan kompleksitas yang menuntut penyesuaian. Kepala sekolah bukan hanya dituntut mampu menganalisis data, tetapi juga memahami dinamika sosial sekolah, karakter guru, keterbatasan sumber daya, serta tekanan kebijakan eksternal. Oleh karena itu, tantangan-tantangan berikut menggambarkan kondisi nyata yang dapat menghambat efektivitas penerapan model rasional jika tidak diimbangi dengan kapasitas organisasi dan kepemimpinan yang memadai.

1. Keterbatasan literasi data kepala sekolah. Banyak kepala sekolah belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menganalisis, menginterpretasi, dan memanfaatkan data secara komprehensif. Akibatnya, keputusan masih banyak didasarkan pada intuisi, pengalaman pribadi, atau kebiasaan administratif lama.
2. Akses terhadap data berkualitas yang terbatas. Sistem penyimpanan data di sekolah sering tidak terintegrasi, masih manual, dan sulit diverifikasi. Kurangnya digitalisasi dan keteraturan informasi membuat proses pengumpulan data memakan waktu serta mengurangi ketepatan analisis. (Barus et al., 2025)
3. Keterbatasan sumber daya manusia dan waktu. Pengambilan keputusan rasional memerlukan proses sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi alternatif. Namun, beban administratif kepala sekolah yang tinggi dan keterbatasan staf terlatih dalam analisis data membuat proses ini tidak berjalan optimal.
4. Budaya organisasi dan resistensi terhadap perubahan. Sekolah memiliki tradisi, norma, dan pola kerja yang telah mengakar. Ketika pendekatan rasional diperkenalkan, sebagian guru dan tenaga kependidikan merasa tidak nyaman atau terancam sehingga menunjukkan resistensi baik secara pasif maupun terbuka.
5. Keterbatasan anggaran dan dukungan kebijakan eksternal. Keputusan rasional sering membutuhkan dukungan sumber daya tambahan seperti pelatihan guru, peningkatan sarana, atau program pengembangan profesional. Namun, anggaran yang terbatas dan kebijakan dari tingkat atas yang tidak mendukung dapat membatasi ruang gerak kepala sekolah.
6. Kompleksitas masalah pendidikan yang multidimensional. Persoalan pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan dinamika sosial, emosional, bahkan politik. Kondisi ini membuat model rasional tidak selalu cukup untuk menjawab semua masalah secara linear sehingga dibutuhkan pendekatan kombinatorik.

7. Tekanan waktu dan kebutuhan respons cepat. Situasi darurat, perubahan kurikulum mendadak, atau masalah operasional harian sering menuntut keputusan cepat yang tidak memberi ruang bagi analisis rasional yang mendalam.
8. Perubahan kebijakan pendidikan yang cepat. Dinamika regulasi yang sering berubah membuat sekolah harus menyesuaikan diri secara segera, sehingga proses analisis rasional yang ideal terkadang tidak dapat diterapkan secara penuh.
9. Kurangnya budaya reflektif di sekolah. Banyak sekolah belum terbiasa melakukan evaluasi rutin secara kritis dan sistematis. Akibatnya, proses refleksi terhadap keputusan yang sudah diambil tidak menghasilkan perbaikan yang signifikan.
10. Ketimpangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Penerapan keputusan rasional menuntut kemampuan guru dalam memahami data, melaksanakan kebijakan, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran. Ketimpangan kompetensi menyebabkan hasil implementasi tidak merata.
11. Intervensi pemangku kepentingan eksternal. Tekanan dari komite sekolah, masyarakat, atau pihak birokrasi sering memengaruhi objektivitas keputusan kepala sekolah. Intervensi ini dapat mengubah pilihan rasional menjadi kompromi yang kurang optimal.

Kesimpulan Umum. Beragam tantangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model rasional membutuhkan dukungan sistemik, mulai dari peningkatan literasi data kepala sekolah, penguatan sistem informasi manajemen, pengembangan kapasitas staf, serta komunikasi partisipatif. Selain itu, dukungan pendanaan dan kebijakan eksternal yang selaras sangat diperlukan agar model rasional dapat diterapkan secara konsisten dan memberikan dampak nyata terhadap mutu pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Implikasi Penerapan Model Rasional terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Penerapan model rasional dalam pengambilan keputusan oleh kepala sekolah membawa implikasi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam konteks manajemen berbasis data, efektivitas program sekolah, dan peningkatan kinerja guru. Model rasional menuntut proses pengambilan keputusan yang sistematis melalui identifikasi masalah, analisis alternatif, evaluasi konsekuensi, hingga pemilihan opsi terbaik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat akuntabilitas kepala sekolah, tetapi juga berdampak pada kualitas layanan pembelajaran secara menyeluruh.

1. Model rasional mendorong peningkatan mutu melalui perencanaan yang berbasis bukti (*evidence-based planning*). Kepala sekolah yang menerapkan model ini cenderung menggunakan data hasil belajar, evaluasi kinerja guru, dan laporan monitoring untuk menentukan prioritas kebijakan sekolah. Pendekatan tersebut memberikan arah yang lebih jelas dalam penetapan program peningkatan mutu, seperti pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta peningkatan budaya literasi siswa. Menurut Robbins (dalam Harbani Pasolong), proses pengambilan keputusan yang rasional cenderung menghasilkan keputusan yang lebih objektif karena didasarkan pada data yang valid dan analisis yang terukur. (Pasolong, 2023) Pada konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), yang menempatkan data sebagai fondasi utama dalam setiap perencanaan program.
2. Penerapan model rasional memperkuat budaya organisasi yang kolaboratif dan akuntabel. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang efektif. *Transparency* dalam proses pengambilan keputusan membuat guru merasa dihargai sebagai bagian dari sistem, sehingga menumbuhkan komitmen dalam menerapkan praktik mengajar yang bermutu. Kepemimpinan instruksional yang berbasis analisis rasional mampu meningkatkan motivasi guru serta kualitas pengajaran di kelas. (Aulia et al., 2024) Dengan demikian, keputusan kepala sekolah yang terarah dan sistematis dapat memperbaiki iklim sekolah sekaligus meningkatkan mutu proses belajar mengajar.
3. Model rasional berimplikasi pada peningkatan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, asesmen autentik, serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Untuk menerapkannya secara optimal, kepala sekolah harus mampu merumuskan keputusan yang mempertimbangkan kondisi guru, kesiapan sarana, serta kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan model rasional, kepala sekolah mampu memilih strategi yang paling sesuai seperti penguatan komunitas belajar guru, pelatihan asesmen formatif, atau penataan lingkungan belajar. Keputusan-keputusan tersebut, bila diambil secara sistematis, memiliki dampak langsung terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, penerapan model rasional juga meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi sumber daya sekolah. Dalam banyak kasus, sekolah menghadapi keterbatasan anggaran, sarana pembelajaran, maupun tenaga pendidik. Model rasional membantu kepala sekolah memprioritaskan

penggunaan sumber daya berdasarkan analisis kebutuhan yang paling mendesak. Keputusan rasional membantu organisasi mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif karena didasarkan pada pertimbangan objektif dan evaluasi konsekuensi yang jelas. Dengan demikian, penggunaan anggaran atau fasilitas sekolah menjadi lebih tepat sasaran dan mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Namun, implikasi penerapan model rasional tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Keputusan yang rasional menuntut guru untuk bekerja berdasarkan standar, indikator mutu, dan tujuan pembelajaran yang terukur. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya perencanaan pembelajaran, refleksi, serta evaluasi diri. Ketika guru bekerja dengan standar yang jelas, maka mutu pembelajaran meningkat secara konsisten.

Model rasional juga memperkuat mekanisme evaluasi dan peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*). Kepala sekolah dapat memantau dampak keputusan yang telah diambil dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa setiap program peningkatan mutu tidak hanya berjalan, tetapi juga memberikan hasil yang terukur. Ketika evaluasi dilakukan secara konsisten, sekolah dapat menjaga stabilitas mutu sekaligus beradaptasi dengan tantangan baru.

Selain itu, penerapan model rasional mendukung penguatan integritas kelembagaan sekolah melalui mekanisme pertanggungjawaban yang lebih transparan. Ketika setiap keputusan memiliki dasar analitis yang jelas, sekolah lebih mudah melakukan audit mutu internal serta melaporkan capaian program kepada pemangku kepentingan seperti komite sekolah dan pengawas. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik, tetapi juga mendorong partisipasi warga sekolah dalam mengawal mutu pendidikan secara bersama-sama. Dengan demikian, model rasional berperan penting dalam membangun budaya organisasi yang sehat, terbuka terhadap evaluasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Di sisi lain, implementasi model rasional mampu memperkuat kesinambungan program sekolah. Banyak program peningkatan mutu gagal karena tidak didasarkan pada analisis mendalam mengenai kebutuhan dan kesiapan sekolah. Dengan pendekatan rasional, setiap program dirancang berdasarkan data kebutuhan aktual, memiliki indikator capaian yang terukur, serta dilengkapi dengan rencana tindak lanjut. Hal ini menjadikan keberlanjutan program lebih terjaga, terutama pada konteks pergantian kepemimpinan sekolah. Keputusan yang terdokumentasi dengan baik memastikan bahwa program tidak bergantung pada figur kepala sekolah, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah.

Penerapan model rasional juga berdampak pada peningkatan mutu layanan pembelajaran melalui penataan kebijakan akademik yang lebih adaptif. Misalnya, dalam menghadapi disparitas kemampuan belajar siswa, kepala sekolah dapat menggunakan hasil asesmen diagnostik untuk merancang program pendampingan akademik, penguatan literasi, atau diferensiasi pembelajaran. Pendekatan berbasis data seperti ini memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, mutu pendidikan meningkat tidak hanya pada tataran administratif, tetapi juga pada ranah pedagogis yang langsung berpengaruh pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Tidak kalah penting, model rasional turut memengaruhi peningkatan mutu melalui profesionalisasi manajemen sekolah. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan rasional cenderung membangun sistem kerja yang lebih terstruktur, mulai dari perumusan visi, perencanaan jangka panjang, hingga evaluasi kinerja. Sistem yang kuat menciptakan tata kelola yang efisien dan mengurangi praktik pengambilan keputusan yang bersifat reaktif atau improvisatif. Dengan tata kelola yang profesional, sekolah memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan inovasi, menanggapi perubahan kebijakan, serta mengatasi tantangan operasional yang kompleks.

Pada akhirnya, penerapan model rasional memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Melalui proses pengambilan keputusan yang sistematis, objektif, partisipatif, dan berbasis data, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya meningkat pada level hasil belajar siswa, tetapi juga pada level proses, budaya organisasi, dan tata kelola sekolah secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Konsep model rasional dalam pengambilan keputusan kepala sekolah menegaskan bahwa setiap keputusan harus diambil melalui tahapan sistematis yang berbasis data, analisis kebutuhan, dan pertimbangan objektif. Dalam proses ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin strategis yang mampu mengidentifikasi masalah secara jelas, mengevaluasi berbagai alternatif secara terukur, dan memilih solusi terbaik bagi kepentingan sekolah. Model ini tetap relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, otonomi, dan pengambilan keputusan berbasis konteks satuan

pendidikan. Oleh karena itu, model rasional membantu sekolah merumuskan kebijakan yang tepat sasaran dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penerapan model rasional memiliki relevansi kuat dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka karena menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan terarah bagi kepala sekolah dalam menafsirkan kebutuhan belajar, menyusun program, serta memastikan keselarasan antara kebijakan sekolah dan karakteristik peserta didik. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa setiap keputusan mendukung keberhasilan kurikulum melalui penguatan supervisi, pengelolaan sumber daya, dan fasilitasi inovasi pembelajaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan data, resistensi terhadap perubahan, dan kompetensi digital guru dapat mempengaruhi efektivitas penerapannya, sehingga diperlukan penguatan kapasitas dan budaya kerja berbasis bukti.

Penerapan model rasional memberikan implikasi positif bagi manajemen sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Proses pengambilan keputusan yang lebih terukur mendorong budaya evidence-based, memperkuat perencanaan sekolah, dan meningkatkan kualitas program pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Dampak ini terlihat dalam peningkatan profesionalisme guru, optimalisasi sumber daya, dan penguatan tata kelola sekolah yang lebih akuntabel. Secara keseluruhan, penerapan model ini konsisten, sehingga keputusan yang dihasilkan tetap relevan, terarah, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

4.2 Saran/Rekomendasi

1. Penguatan Kapasitas Kepemimpinan dan Literasi Data Kepala Sekolah
Kepala sekolah perlu meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan literasi data melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu mengambil keputusan secara rasional, sistematis, dan berbasis bukti, serta mengelola sumber daya sekolah secara efektif.
2. Pengembangan Sistem dan Budaya Sekolah yang Mendukung Pengambilan Keputusan Rasional
Sekolah disarankan mengembangkan sistem informasi manajemen yang terintegrasi serta membangun budaya organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan partisipatif guna mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan sekolah secara efektif.
3. Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Evaluasi dan Kolaborasi Berkelanjutan
Implementasi Kurikulum Merdeka perlu didukung melalui peningkatan kompetensi guru, evaluasi program secara berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk menjamin peningkatan mutu pembelajaran dan manajemen sekolah.

REFERENSI

- Adolfsson, C., & Alvunger, D. (2020). Power dynamics and policy actions in the changing landscape of local school governance. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(2), 128–142. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1745621>
- Amani, K. (2023). Evaluasi Program Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1592–1605. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2255>
- Aulia, E., Nufus, B., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Strategi dan pendekatan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 06(02), 185–202. <https://doi.org/doi.org/10.15642/japi.2024.6.2.185-202>
- Barus, R., Fardila, A., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Lembaga Pendidikan : Kajian Sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5505–5517. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1437>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25.Manajemen>
- Indrawan, I., Jauhari, Yohadi, & Setiabudi, A. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MadrasahIbtidaiyyah Jamiatul Jariyah Tembilahan Hulu. *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 24–38. <https://doi.org/https://jurnalpelitanegribelantaraya.com>
- Lee, C., Camburn, E. M., Sebastian, J., Lee, C., Camburn, E. M., & Lee, C. (2025). School context, school leaders' data-informed decision making, and student achievement: evidence from Florida. *School Effectiveness and School Improvement*, 36(1), 45–70. <https://doi.org/10.1080/09243453.2024.2436889>
- Maharani, A. F., Fawaz, D. M., Larissa B. Y, R., Kusumasari, I. R., & Nugroho, R. H. (2024). Analisis Model Pengambilan Keputusan Pendekatan Rasional dan Normatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i2.534>

- Mutia, R. S., Yantoro, & Pamela, I. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23257>
- Pasolong, H. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan* (cetakan 1). Alfabeta.
- Ramadhan, F., Istiqamah, F., Jannah, M. Z., Padang, U. N., Tawar, A., & Padang, K. (2025). Peran kepala sekolah dalam menunjang tata kelola satuan pendidikan melalui pengambilan keputusan di sekolah dasar. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2410>
- Robbins, S. P., Coulter, M., & Randel, A. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Simarmata, N. I. P., Kato, I., Purba, B., & Purba, S. (2021). *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan* (Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Journal Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Tahir, R., Yendri, O., & Iswahyudi, M. S. (2023). *Manajemen: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi* (cetakan 1). Sonpedia Publishing Indonesia.